

EKSISTENSI SENI TRADISIONAL MASYARAKAT ADAT SUNDA DI ERA GENERASI Z

Elis Suryani Nani Sumarlina¹, Rangga Saptya Mohamad Permana², dan Undang Ahmad Darsa³

^{1,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail:¹elis.suryani@unpad.ac.id; ²rangga.saptya@unpad.ac.id; ³undang.a.darsa@unpad.ac.id

ABSTRAK. Zaman berkembang dan berubah dari masa ke masa seiring pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi. Hal itu berlaku juga terhadap ketujuh unsur budaya Sunda. Kenyataan ini tentu saja memengaruhi situasi dan kondisi serta eksistensi tatanan kehidupan masyarakat, termasuk unsur seni. Di era Gen Z saat ini, kecanggihan yang terjadi berimbang pula terhadap perkembangan kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri juga bahwa ada beberapa suku Sunda yang masih bersikukuh dan taat atas mempertahankan ketradisionalan dan adat istiadatnya. Salah satunya masyarakat adat Sunda yang ada di wilayah Jawa Barat dan Banten, seperti Kampung Naga, Kanekes Baduy, Kampung Dukuh, Kampung Kuta, Kampung Sinar Resmi atau Ciptagelar. Terkait dengan hal itu, tentu saja masyarakat adat tersebut harus lebih kuat membentengi diri dari pengaruh luar, yang semakin menggerus unsur-unsur budaya, salah satunya unsur seni, termasuk waditra yang digunakan dan mengiringinya, agar seni yang mereka miliki tidak musnah ditelan masa. Beragam serpihan terpendam berkenaan dengan seni, dapat kita gali dan kita ungkap, dalam upaya menelusuri dan mengkaji warisan tinggalan leluhur orang Sunda. Untuk mengkaji masalah tersebut, tulisan ini menggunakan metode kualitatif, melalui metode deskriptif analisis. Melibatkan metode kajian estetika, hermeneutik, historiografi seni, filosofi seni, sosiologis, antropologis, maupun kajian budaya secara umum.

Kata kunci: Eksistensi Seni Tradisional; Masyarakat Adat Sunda; Era Generasi Z

THE EXISTENCE OF TRADITIONAL ARTS OF THE SUNDANESE COMMUNITY IN THE GENERATION Z ERA

ABSTRACT. *As science and technology grow at a rapid pace, times change. This is also true for the seven elements of culture. This reality undoubtedly effects the situation, conditions, and existence of the social order, including the arts. The current Gen Z era's sophistication has also influenced the development of human capacities in social interaction. Nonetheless, it is undeniable that several Sundanese tribes remain loyal and obedient to their traditions and practices. The Sundanese indigenous people of West Java and Banten, including Kampung Naga, Kanekes Baduy, Kampung Dukuh, Kampung Kuta, Kampung Sinar Resmi, and Ciptagelar, are one example of such communities. In this sense, indigenous people must be more resilient in guarding themselves from foreign influences that degrade cultural aspects, including art elements, as well as the instruments utilized and accompanied by them, so that their art is not lost to time. We can search and discover many hidden art remnants in order to trace and understand the Sundanese forefathers' legacy. To investigate this topic, this research employs a qualitative approach, specifically descriptive analysis. It incorporates aesthetic research, hermeneutics, art historiography, art philosophy, sociology, anthropology, and general cultural studies.*

Keywords: Traditional Arts; Sundanese Indigenous People; Generation Z Era.

PENDAHULUAN

Di era generasi Z, perkembangan dan pengaruh budaya luar terhadap budaya daerah sudah tidak bisa terelakkan lagi. Apalagi ditunjang dengan kecanggihan teknologi serta pengetahuan dari berbagai bidang ilmu yang semakin menggerus kearifan lokal budaya *buhun 'kuno'*, yang apabila dibiarkan dan tidak memiliki filter yang kuat, maka kearifan lokal dimaksud sedikit demi sedikit akan terkikis dan mungkin hilang. Untuk itu, generasi muda penerus bangsa harus mampu memilih, memilih, menyiasati, serta berkiprah, bagaimana caranya agar kebudayaan Sunda khususnya tetap eksis, dikenali, dan semakin berkembang.

Kita maklum, bahwa perkembangan unsur-unsur budaya hampir bersamaan dengan perkembangan suku bangsa yang ada di muka bumi ini. Demikian pula dengan unsur seni. Sebagai salah satu unsur budaya, seni muncul karena manusia sebagai makhluk Tuhan yang Mahakuasa menugrahkan *cipta, rasa, dan karsa*, yang membedakannya dari mahluk Tuhan lainnya. Seni juga bersifat universal dan khas. Terkait hal tersebut, pengembangan kebudayaan itu sendiri, pada hakekatnya terbatas kepada pengembangan seni. Itu sebabnya pengembangan seni, baik seni suara, seni tari, seni sastra, seni rupa, maupun seni lainnya, bisa dilakukan serta dimodifikasi dengan unsur budaya lainnya.

Kebudayaan itu sendiri merupakan sekelompok adat kebiasaan, pikiran, kepercayaan, dan nilai yang turun temurun digunakan oleh masyarakat pada waktu tertentu, untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap segala situasi yang sewaktu-waktu timbul, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan (bandingkan Baried, 1985 dalam Sumarlina, 2020).

Faktor utama yang menjadi dasar dalam suatu masyarakat ialah adanya interaksi sosial di antara anggota masyarakatnya yang merupakan hubungan dinamis dan kunci dari semua kehidupan sosial, sebagai patokan adanya kehidupan bersama. Interaksi tersebut terjadi tentu saja karena adanya kontak dan komunikasi yang berlangsung antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, secara perseorangan, antara perseorangan dengan satu kelompok manusia dan sebaliknya, antara kelompok manusia dengan kelompok lainnya.

Seni memiliki ruang lingkup tersendiri, yakni seni suara dan seni rupa. Cabang seni suara adalah seni sastra yang bersifat daerah banyak macam dan ragamnya, sesuai dengan bahasa daerah yang menjadi pengembannya. Sementara itu, seni dalam bentuk gerak dapat kita lihat dalam beragam tarian, baik tradisional maupun modern yang kita kenal dengan istilah tari kreasi. Beragam karya seni itu sendiri sebagaimana dijelaskan muncul seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun dalam tulisan ini, seni secara khusus disajikan yang ada hubungannya dengan seni Sunda buhun/kuno, yang lebih bersinggungan dengan seni pertunjukan yang terdapat di masyarakat adat Sunda, beserta alat musik atau waditranya (Sumarlina & Aswina, 2025).

METODE

Tradisi dan adat istiadat yang tumbuh di setiap masyarakat, khususnya masyarakat adat Sunda, terbentuk apa adanya secara alamiah, tumbuh serta berkembang dengan sendirinya pula, seiring perkembangan dan perubahan sosial yang menyertainya. Perubahannya tersebut tidak sama antara masyarakat adat yang satu dengan masyarakat adat yang lain, tergantung situasi dan kondisi tempat di mana masyarakat adat itu berada. Perubahan itu secara perlahan namun pasti, demikian halnya dengan unsur seni yang ada di beberapa masyarakat adat, seperti masyarakat adat Kampung Naga dan masyarakat adat Kanekes Baduy (Ayatrohaedi, 1981 & 2005).

Tulisan ini berupaya mengenalkan seni, waditra/alat musik dan fungsinya bagi masyarakat adat, khususnya di masyarakat adat Kampung Naga dan Masyarakat Adat Kanekes Baduy, yang dikaji melalui metode kualitatif, melalui metode penelitian deskriptif analisis. Adapun metode kajiannya melibatkan metode deskriptif analisis. Melibatkan metode kajian estetika, hermeneutik, historiografi seni, filosofi seni, sosiologis, antropologis, maupun kajian budaya secara umum.

Teknik pengumpulan sumber data ditempuh dengan cara studi kepustakaan dan melalui kerja lapangan, dengan memanfaatkan teknik survey, wawancara, ceramah, tanya jawab, pendampingan & partisipasi aktif, yang dilakukan di masyarakat adat khususnya, dan masyarakat adat Sunda, khususnya masyarakat adat Kampung Naga Tasikmalaya dan masyarakat adat Kanekes Baduy Banten. Pemanfaatan beberapa seni yang ada di masyarakat adat, baik di Kampung Naga maupun Kanekes Baduy, dikaitkan dengan fungsinya di masyarakat, baik untuk acara pernikahan, khitanan, maupun upacara setelah panen, atau acara adat lainnya, yang kemungkinan belum diketahui oleh masyarakat luar atau generasi Sunda itu sendiri di era generasi Z saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Seni Sebagai Unsur Budaya

Seni merupakan salah satu unsur budaya. Budaya itu sendiri adalah pikiran dan akal budi, yang menurut KUBI berarti hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (Badudu, dalam Sumarlina, 2022). Sementara itu Koentjaraningrat (dalam Sumarlina, 2021) menyebut kebudayaan berasal dari kata Latin *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Kemudian berkembang menjadi *culture* yang berarti sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.

Seni merupakan salah satu unsur budaya hasil cipta, rasa, dan karsa suatu masyarakat, yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *super-organic*. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, termasuk segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Koentjaraningrat, dalam Sumarlina, 2012). salah satunya adalah seni.

Sebagai generasi muda penerus bangsa, wajib ikut serta menjaga, melindungi, dan melestarikan, bahkan mengoptimalkan keberlangsungan adat dan tradisi, seni, beserta tinggalan budaya lainnya warisan nenek moyang kita di masa lalu, agar tidak musnah ditelan masa. Apalagi di Era Generasi Z saat ini, kecanggihan teknologinya tidak bisa dibendung. Apabila generasi mudanya tidak peduli terhadap kearifan lokal budayanya, maka sedikit demi sedikit, kekayaan budaya yang sudah ada akan tergerus dan terkikis, hingga tidak terselamatkan (Darsa, dkk., 2020).

2. Istilah, Aspek, dan Fungsi Seni di Masyarakat

Apa itu seni? Ditinjau dari sudut pengertian, istilah, atau definisi seni, sudah banyak dikemukakan, baik oleh tokoh, budayawan, maupun para ahli yang sudah menjelaskan pendapatnya. Inti seni secara mendasar, sebenarnya bergantung kepada apa dan bagaimana seni atau budaya itu hidup dan berkembang di masyarakat dalam suatu kurun waktu tertentu. Hal itu bisa dimaklumi, karena istilah seni bisa dibatasi sesuai dengan ruang lingkup dan tempat di mana seni itu tumbuh, dipelihara secara turun temurun, dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zamannya, yang dalam tulisan ini seni yang ada dan berkembang di masyarakat adat Kampung Naga dan Masyarakat Adat Kanekes Baduy.

Istilah seni secara umum memberikan pengertian kecakapan manusia untuk menciptakan ‘sesuatu’, atau dalam bahasa asing dikatakan *‘skill implies expertness or great proficiency in doing something’*. Ada pula yang mengatakan bahwa ‘seni adalah ilham yang lahir dalam bentuk yang tepat dan oleh karena itu merupakan hasil perbuatan budi yang indah’ (Ebnusugito, dkk., dalam Sumarlina, 2023). Seni sebagai salah satu unsur budaya, berfungsi estetis, yang harus digali lebih jauh lagi, apakah esensi dan isi seni tersebut mampu mengangkat nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang benar dan masuk akal. Sebagaimana dinyatakan oleh Horace, bahwa fungsi sastra hendaknya diukur dan dinilai dari dua aspek pokok, yaitu *dulce et utile*, maksudnya bahwa seni itu harus menyenangkan dan berguna (Horace, dalam Sumarlina, 2024; Martadinata, 1987;).

Aspek *pleasure*, *dulce* atau *utility* dan *utile*, merupakan realisasi seni yang estetis atau rekreatif. Keindahan bentuknya yang mencerminkan syarat-syarat stilistika dan estetika, harus mampu memberikan kenikmatan, kepuasan, serta dapat memberikan kesegaran terhadap

diri, yang merupakan pengabdian seni, baik sastra maupun pertunjukan, ke arah nilai-nilai normal kemanusiaan. Di sinilah seni harus mampu mengungkapkan dinamika kehidupan. Mengarahkan agar terjadinya upaya mendidik kehalusan rasa dan budi, di samping menuntun ke arah kemajuan bangsa atau umat manusia. Dengan kata lain, fungsi seni sastra khususnya, merupakan perwujudan atau penilaian manusia terhadap nilai-nilai yang dipancarkan oleh ciptaan seni, dan bersifat relatif, berubah-ubah bersama dengan sejarah perkembangan estetis dan artistik, fungsi yang lain perlu dinilai menurut waktu dan kepentingan jamannya serta kondisi-kondisi obyektif (Ebnusugito, dkk, dalam Sumarlina & Aswina, 2025: 28; Teeuw, 1984).

Karya seni dikatakan memenuhi fungsi-nya, apabila di dalamnya kedua aspek *dulce* dan *utile* tidak hanya hidup berdampingan, melainkan berpadu mesra. Sebab, seni yang bernilai tinggi di samping mampu mendirikan kebahagiaan dan hiburan, seharusnya juga mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan, kebenaran-kebenaran baru dan lama meluaskan kehidupan, yang melingkupi hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekelilingnya, maupun pertalian antara manusia dengan kekuasaan tertinggi di luar dirinya yakni Tuhan Yang Mahaesa (Heryanto & Sumarlina, 2019).

Beberapa istilah maupun pengertian “seni, sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, telah banyak” dikemukakan oleh berbagai ahli. Namun, sebenarnya inti mendasar dari definisi seni itu sendiri adalah sama. Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan orang lain.

Istilah seni itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *sani*, yang berarti pemujaan, persembahan dan pelayanan yang erat dengan upacara keagamaan yang disebut kesenian. Padmapusphita menjelaskan bahwa kata seni berasal dari bahasa Belanda *genie* dalam bahasa latin disebut dengan *genius* yang artinya kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir. Sedangkan menurut Ilmu Eropa bahwa seni berasal dari kata *art* yang berarti artivisual yaitu suatu media yang melakukan kegiatan tertentu (Rosidi, 2020; Sambas, 1998; Sumarlina, 2018).

Zaman telah berubah, definisi juga berubah pula, seiring perkembangan zaman dan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengertian seni pun terus berubah sebagaimana dikemukakan para ahli dari sudut pandangnya masing-masing, di antaranya menurut Ki Hajar

Dewantara (dalam Sumarlina, 2020; Rusyana, dkk., 1988/1989), yang mengemukakan bahwa seni merupakan hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat memengaruhi dapat menimbulkan perasaan indah.

Garton (dalam Sumarlina, 2020) mendefinisikan seni sebagai keindahan dan seni adalah tujuan yang positif menjadikan penikmat merasa dalam kebahagiaan. Sementara itu, Aristoteles menyebut seni adalah bentuk yang pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan seni itu adalah meniru alam. Sementara itu, Bel menjelaskan bahwa seni adalah istilah yang digunakan untuk semua karya yang dapat menggugah hati untuk mencari tahu siapa penciptanya. Sedangkan itu, Murko mengungkapkan bahwa seni itu penjelasan rasa indah yang terkandung dalam jiwa setiap manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat dianggap oleh indra pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama, dan lainnya). (Prawirasumantri, 2007; Sumarlina & Aswina, 2021;).

Pengertian seni, andai kita simpulkan secara umum dari beberapa pendapat yang sudah dikemukakan sebelumnya, secara umum memiliki nilai estetis (indah) yang disukai oleh manusia dan mengandung ide-ide yang dinyatakan dalam bentuk aktivitas atau rupa sebagai lambang. Lewat seni, kita dapat memperoleh kenikmatan sebagai akibat dari refleksi perasaan terhadap stimulus yang kita terima. Kenikmatan batiniah yang muncul apabila kita menangkap dan merasakan simbol-simbolestetika dari pengubahan seni. Dalam hal ini seni memiliki nilai spiritual dan religius (bandingkan Harmaen, 2017: 90; Sumarlina, 2020).

Andai kita telusuri, sebuah bentuk seni berisi satu set nilai-nilai yang menentukan, apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium yang digunakannya, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan, dengan cara seefektif mungkin. Seni itu sendiri, menurut media yang digunakan, terbagi atas: (a) seni yang dapat dinikmati melalui media pendengaran atau (*audio art*), misalnya seni musik, seni suara, dan seni sastra, seperti puisi dan pantun; (b) Seni yang dinikmati dengan media penglihatan (*Visual art*), misalnya lukisan, poster, seni bangunan, seni gerak beladiri dan sebagainya; (c) seni yang dinikmati melalui media penglihatan dan pen-

dengaran (*audio visual art*), misalnya pertunjukan musik, dan pagelaran wayang, dan film. (Sumarlina, 2025).

Sementara itu, seni jika dikelompokkan, terdiri atas fungsi individu, untuk a) pemenuhan kebutuhan fisik, b) pemenuhan kebutuhan emosional. Sedangkan fungsi sosial seni adalah fungsi religi, fungsi pendidikan, komunikasi, fungsi Rekreasi/Hiburan, fungsi Artistik, fungsi Guna, dan fungsi kesehatan. (Sumarlina, 2023).

3. Seni dan Estetika

Persoalan seni terkait dengan masalah estetika, yang merupakan salah satu cabang ilmu filsafat, yakni ilmu yang membahas keindahan. Estetika menjelaskan bagaimana seni itu bisa terbentuk atau bagaimana pula seseorang bisa merasakan wujud seni terhadap diri maupun perasaan yang merasuk jiwanya, sehingga merasa ada kesenangan tersendiri secara pribadi yang menyelinap ke dalam perasaan orang yang menghayatinya. Seni tidak bisa dipisahkan dari estetika, yang dianggap sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai nilai-nilai sensoris, yang terkadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Mengapa demikian? Karena estetika merupakan cabang ilmu yang sangat dekat dengan filsafati seni (Ayaturohaedi, 1981).

Estetika seni menyangkut tiga hal, yaitu: studi mengenai fenomena estetis, studi mengenai fenomena persepsi, dan studi mengenai seni sebagai hasil pengalaman estetis. Itu sebabnya seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia selaku penggubah dan penikmat seni (Ekadjati, 1984 & 2000); Moriyama, 2005). Seni yang berkembang di masyarakat Kampung Naga, meliputi Seni Angklung Buhun, Terbang Sejak dan Terbang Gembrung. Jenis kesenian yang ditampilkan di sini lebih kepada jenis kesenian tradisional dan seni sastra yang yang sudah jarang diperton-tonkan. Hanya beberapa seni tradisional yang masih ada dan tetap dilestarikan di masyarakat adat, seperti di Kampung Naga dan Baduy. Jenis-jenis kesenian yang dianggap sebagai warisan karuhun masyarakat Kampung Naga itu pun sudah jarang digelar, karena orang yang biasa memainkannya pun sudah pada lanjut usia. Kini, kesenian warisan karuhun Kampung Naga tersebut dikhawatirkan ikut punah seiring dengan sudah tiada penerusnya. Beberapa tradisi, adat, dan jenis kesenian yang ditampilkan berikut ini, adalah *Gusaran*, *terbang sejak*, *angklung*, *beluk*, dan *rengkong*, dan lainnya (Sumarlina & Aswina SM, 2025).

4. Tradisi Gusaran Masyarakat Adat Kampung Naga

Ada peribahasa yang dikenal di masyarakat Sunda terkait adat dan tradisi yakni, *ciri sumberi cara sadesa* ‘lain padang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya’. Walaupun adat dan tradisi dimaksud sama-sama merupakan bagian dari masyarakat Sunda, namun sebagai masyarakat adat, Kampung Naga memiliki kebiasaan dan adat tersendiri yang cukup mencolok. Salah satu-nya dalam pelaksanaan upacara *gusaran* atau biasa dikenal dengan khitanan. Khitanan dilaku-kan oleh *Paraji* yang dulu dipegang oleh *Ibu Tisah*.

Upacara atau tradisi Gusaran di Kampung Naga tersebut dilaksanakan secara masal bersama anak-anak lainnya yang berasal dari Kampung Naga maupun ‘*sanaga*’. Jumlah peserta *gusaran* bisa mencapai 25-30 orang anak. Upacara *gusaran* ini biasanya harus berpasangan dengan anak perempuan, dengan demikian, jumlahnya menjadi berlipat ganda. Anak yang belum siap untuk dikhitan, biasanya dibujuk agar luluh hatinya. Upacara *gusaran* terdiri dari anak-anak Kampung Naga dan anak-anak ‘*sanaga*’, yang usianya di bawah tujuh-sepuluh tahun. Upacara *gusaran* tidak dilakukan setiap tahun sekali, karena hal ini tergantung kepada banyak sedikitnya anak-anak yang akan dikhitan. Hal ini pun berkaitan erat dengan keberhasilan program Keluarga Berencana di Kampung Naga (Suganda, 2006; Sumarlina, 2020 & 2024).

Di masyarakat adat Kampung Naga, waktu yang dianggap baik untuk melaksanakan upacara *gusaran/khitanan* maupun perkawinan pada bulan *Rayagung*, sebagai bulan terakhir dalam tahun Hijriah. Bagi umat Islam yang mampu, di Kampung Naga pun pada bulan *Rayagung* diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci Mekah, itu sebabnya sebagian orang Sunda menyebutnya sebagai *Bulan Haji* yang jatuh pada tanggal 10 *Rayagung* atau Dzulhijah atau juga *Lebaran Haji*.

Tradisi atau *Upacara Gusaran* di Kampung Naga terbagi atas tiga fase kegiatan yang saling berhubungan satu sama lainnya, yakni *upacara gusaran*, *upacara lekasan*, dan *upacara wawarian* (Sumarlina & Aswina, 2024). Upacara *Gusaran* seperti halnya upacara adat lainnya, dimulai dengan *beberesih* di Sungai Ciwulan. Perbedaannya, upacara *Gusaran* diikuti, selain oleh ayahnya juga diikuti oleh anak yang dikhitan. Adapun pelaksanaannya sama

dengan *beberesih* sebelum melakukan ziarah ke makam leluhurnya. Upacara *beberesih gusaran* dipimpin oleh *kuncén* yang secara bergiliran membasuh kepala anak-anak yang akan dikhitan dan ayahnya dengan *leuleueur*, yang kemudian membilasnya dengan cara mandi bersama (ngeueum) di Sungai Ciwulan (Sumarlina, 2020).

Acara *beberesih* sudah dilakukan, anak-anak yang akan dikhitan dihias sedemikian rupa, berpakaian baju takwa atau baju lainnya yang baru, berkopiah hitam, kemudian berkumpul bersama orang tuanya di ruang tengah mesjid. Acara dimulai saat *kuncén* yang duduk di mimbar menyampaikan sambutannya, yang dilanjutkan dengan mendatangi dan menyalami anak-anak serta orang tuanya masing-masing, seraya membacakan doa-doa pendek. Sebelum dimulai, *Kuncén, Amil, dan Sesepuh* Kampung Naga menyampaikan doa lagi (Sumarlina, 2020; Sumarlina, 2024).

Sesuai dengan kepercayaan dan tradisi masyarakat Kampung Naga, seorang anak laki-laki yang hendak dikhitan, harus didampingi oleh seorang anak perempuan, karena dianggap sebagai bayangan anak laki-laki, dalam arti hidup manusia itu saling berpasangan. Dengan demikian, jika anak yang dikhitan ada 30 orang, maka separuh di antaranya adalah anak perempuan. Upacara bagian awal termasuk lama juga, karena anak-anak tersebut satu persatu didatangi oleh *Kuncén*, sambil bersalaman, mereka juga dinasihati serta didoakan. Acara tersebut diakhiri dengan makan bersama, yang sudah disediakan di dalam *takir* ‘tempat menyimpan makanan yang terbuat dari daun enau yang dianyam sedemikian rupa, sehingga menyerupai mangkuk besar’. Di dalamnya berisi beberapa buah pisang dan pengangan ‘*khas*’ masyarakat Kampung Naga, seperti opak, ranginang, wajit, dll. (Sumarlina, 2020).

Upacara *Gusaran* pun dilanjutkan, *Pemangku adat* keluar dari mesjid beriringan, diikuti oleh orang tua dan anak-anaknya yang digendong di atas pundaknya. Iring-iringan tersebut menuju ke tanah kosong yang tidak jauh dari mesjid. Sementara di *balandongan*, beberapa penduduk mulai memainkan alat-alat kesenian khas masyarakat Kampung Naga, yang terdiri dari angklung dan terbang Naga, menjadikan suasana Kampung Naga meriah dan bersuka cita. *Kuncén* dan *Sesepuh Kampung Naga* yang berada di barisan paling depan, berjalan dalam langkah lambat, diiringi oleh dua orang wanita

patunggon, yang masing-masing membawa sesajen. Di belakang mereka, orang tua dan anak-anak yang akan dikhitan, sehingga membentuk antrean panjang. Pada antrian paling belakang, dua orang laki-laki membawa *sambilan* ‘pajangan berupa bambu’. Rombongan terakhir adalah para penabuh angklung dan terbang yang sesekali diwarnai gelak tawa kegembiraan (Suganda, 2006; Sumarlina, 2021).

Iring-iringan pada *Upacara Gusaran*, berjalan menyusuri jalan setapak yang sehari-hari digunakan jalan masuk-keluar Kampung Naga, yang di sebelahnya mengalir Sungai Ciwulan. Saat tiba di ujung kampung, rombongan iring-iringan tersebut berbelok memasuki pemukiman rumah penduduk. Para penghuni kampung bisa dengan leluasa menyaksikan iring-iringan rombongan *Gusaran*, mereka berdiri berjejer di atas *golodog* rumah masing-masing, karena letak bangunan rumah di Kampung Naga saling berhadapan dan bagian depannya hanya menyerupai lorong selebar dua meter.

Tradisi iring-iringan rombongan *gusaran* dilanjutkan dengan *ngala bées* ‘mengambil beras’, yang dilakukan di arena tanah kosong. Di sana, *kuncén* dan rombongan disambut oleh lima orang wanita setengah baya yang sudah lama menunggu. Mereka seolah-olah menumbuk padi dengan *halu ‘alu’* ke dalam lesung/*ngagondang*. Hal itu menandakan upacara *ngala bées* siap dilaksanakan, dengan perlengkapannya terdiri dari delapan helai kain kafan atau *boéh*, tiga helai kain perempuan yang disebut *kain kebat*, tiga helai kain ikat kepala atau *iket* dan *tamaya*. Di dalam *bokoko* yang dibawa oleh dua perempuan *patunggon*, terdapat beras putih atau *bées bodas*, dan beras ketan ‘*beas ketan*’ yang warnanya kuning, nantinya setelah ditanak dibagikan kepada anak-anak yang akan dikhitan. Sementara *kuncén* membacakan doanya *sambil* jongkok menghadap lesung, disaksikan *sesepuh* masyarakat Kampung Naga dan peserta lainnya. Mereka dikeliling rombongan pengiring yang berputar searah jarum jam, diiringi tetabuhan angklung dan terbang (Sumarlina, 2025 & Aswina).

Tradisi atau Upacara *gusaran* pada hari pertama, diakhiri dengan berkumpulnya kembali para peserta di ruang depan mesjid. Saru per satu anak-anak dipanggil seraya digendong ibunya menemui seorang *Paraji* yang membasuhkan tangan kirinya ke air beras bercampur ramuan daun *jawér kotok*, *panglay*, *bawang bodas*, *tékték* atau daun sirih, dan telur ayam kampung, yang

disimpan di dalam ember plastik. Air tersebut *ditetelkeun* ‘ditempelkan/ diusapkan’ ke dahi anak. Setelah itu, dengan pisau belati di ntangan kanan, ia membersihkan rambut halus yang tumbuh di atas dahi anak tersebut. Meskipun terlihat tidak sakit, sebagian besar dari anak-anak itu meringis, bahkan ada yang menjerit-jerit karena ketakutan.

Upacara membersihkan rambut halus di dahi tersebut dibarengi dengan upacara *béla* ‘menyembelih ayam’ yang dilakukan di luar mesjid. Beberapa orang laki-laki memegangi ayam, lalu menyembelihnya seraya berteriak ‘*bélaaaaa....!*’. Ayam yang sedang sekarat, menggelepar-gelepar meregang nyawa. Semua anak yang sudah dibersihkan rambut halusnya, dibedaki *saripohaci* oleh pembantu *paraji*. Selain bedak, ada beberapa perlengkapan bersolek dan sesajen, termasuk uang logam, yang kemudian uang logam tersebut disodorkan ke mulut anak untuk digigit (Sumarlina, dkk., 2012).

Prosesi membersihkan rambut yang tumbuh di atas dahi dan juga gigit uang logam telah usai. Anak-anak diarak kembali berkeliling Kampung Naga untuk mengikuti upacara *lekasan* ‘*upacara pamungkas/terakhir*’. Anak-anak yang dikhitan sebelum istirahat dihibur dengan *kidung* ‘*Kawih Kidung*’ yang biasa dilantunkan di acara-acara atau upacara tradisi, yang dilantunkan oleh pembantu *paraji*. Sementara itu, di atas panggung, yang merupakan bagian depan mesjid, berdiri puluhan orang yang bersiap-siap menunggu uang saweran. Anak-anak disawer melalui *kidung* yang berisi nasihat hidup, di samping beras bercampur irisan kunyit, permen/kembang gula dan uang receh, yang dilemparkan ke tengah-tengah kerumunan. Masyarakat yang menyaksikan upacara tersebut, tua maupun muda, berebut mengumpulkan uang dan permen sebanyak-banyaknya.

Upacara khitanan terkait *gusaran* dimaksud, sebenarnya baru dilaksanakan keesokan paginya. Penting disampaikan bahwa khitanan bagi anak laki-laki di masyarakat adat Kampung Naga menggunakan pisau khusus, sedangkan anak perempuan menggunakan jarum. Sesudah melewati prosesi upacara yang cukup panjang serta melelahkan, upacara khitanan ditutup dengan upacara yang dikenal *wawarian* ‘pembersihan lingkungan’, dengan cara, sampah dan sisa kegiatan lainnya berupa limbah rumah tangga dikumpulkan di tempat penampungan lalu

dibakar. Melalui *wawarian*, masyarakat Kampung Naga berusaha menjaga kebersihan lingkungannya, sehingga tanah warisan leluhurnya selalu terjaga keberhasilannya (Sumarlina, 2020)



Doc.HS.

5 Kearifan Lokal Seni Buhun Yang Ada di Masyarakat Adat Sunda

Seni menurut media yang digunakan sudah dibahas sebelumnya. Sementara itu, berdasarkan fungsinya secara umum seni tersebut terbagi menjadi lima cabang, antara lain: a) Seni Rupa, yang memiliki wujud pasti dan memanfaatkan dan memahami unsur rupa yang diklasifikasikan ke dalam bentuk gambar, lukis, patung, grafis, kerajinan tangan, kriya, dan multimedia; b) Seni Teater mencakup kemampuan memahami dan berkarya teater, membuat naskah, berperan di bidang casting, dan membuat setting atau tata teknik pentas panggung dan penciptaan suasananya sebagai perangkat tambahan dalam membidangi seni teater; c) Seni Musik sebagai unsur bunyi yang merupakan unsur utama dari seni musik, harmoni, melodi, dan notasi musik merupakan wujud sarana yang diajarkan; d) Seni Tari yang menggunakan gerak tubuh sebagai suatu keindahan. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer; e) Seni Sastra hasil daya kreasi manusia yang dinikmati segi visual dan makna yang dimilikinya, menggambarkan keindahan dalam bentuk kata-kata, baik itu dituliskan ataupun disuarakan (Sumarlina, 2024).

a. Kearifan Lokal Seni Angklung

Beragam kesenian Sunda khas yang ada di masyarakat adat Kampung Naga sampai era Genereasi Z saat ini masih tetap terpelihara, dan masih digunakan dalam setiap kegiatan Upacara Hajat Sasih yang waktunya sudah ditetapkan. Salah satunya Kesenian angklung yang memiliki fungsi berbeda dengan kesenian angklung yang terdapat di beberapa daerah di Jawa Barat dan Banten. Angklung Kampung Naga terdiri dari empat buah angklung besar dengan ukuran yang berbeda, demikian halnya dengan suaranya, berfungsi sebagai alat hiburan serta untuk mengiringi *jampana* 'tempat menyimpan hasil pertanian atau kerajinan yang terbuat dari

potongan bambu dengan bentuk menyerupai trapesium.

Di bawah *jampana* dipasang bambu yang berfungsi sebagai pikulan'. Pada peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI. angklung pun digunakan untuk mengiringi iring-iringan, peserta 'gusaran' dalam pelaksanaan khitanan anak-anak masyarakat Naga dan Sanaga. Kesenian angklung di masyarakat Kampung Naga juga berfungsi sebagai tradisi untuk menghormati Dewi Sri/Nyi Pohaci yang memiliki *magis religius*. (Sumarlina, 2025).

b. Kearifan Lokal Seni Beluk

Kesenian beluk sudah jarang dijumpai di Kampung Naga, sehingga lambat laun semakin tergeser dan dikhawatirkan akan punah seiring berjalannya waktu. Seni beluk dimainkan oleh beberapa orang, empat hingga Sembilan orang, yang dimotori oleh seorang pemimpin yang disebut '*juru ilo*' sebagai 'dalang' yang membacakan syair, bait demi bait dalam 'naskah' berbentuk 'wawacan' (cerita yang digubah dalam bentuk puisi dangding, biasa beraksara *Pegon/Arab Sunda* serta bertema syiar Islam), yang diikuti oleh pemain lain secara bergantian/bergiliran dengan cara *ditembangkan*. Nada yang digunakan dalam seni beluk biasanya 'nada tinggi', sehingga memerlukan kepandaian tersendiri. Itu sebabnya, seni beluk semakin jarang ditemukan, karena sudah tidak ada penerusnya yang mampu menembangkannya.

Tembang yang dibawakannya sesuai dengan *pupuh* yang ada dalam naskah, seperti *asmadarandana*, *dangdanggula*, *kinanti*, dan *sinom* sesuai dengan kisah yang dibawakannya. Setiap *pupuh* yang ditembangkan memiliki karakter tersendiri. Kini, seiring perkembangan zaman, bukan hanya masyarakat Kampung Naga, namun hampir di berbagai wilayah Jawa Barat, para generasi mudanya sudah tidak mengenal dan tidak bisa menembangkan *pupuh* sebagai warisan budaya *karuhunnya* sendiri.

Kesenian beluk digelar pada malam hari, pada saat ada keluarga atau tetangga ada yang melahirkan, *parasan* 'mencukur bayi', atau kadangkala saat ada khitanan juga perkawinan, yang bertempat di ruang depan atau *tepas imah* di bawah temaramnya lampu cempor atau lampu teplok. Dengan menggunakan kain sarung, mereka duduk bersila atau berselonjor kaki dengan santainya untuk melepas lelah, setelah seharian bekerja. Pemilik rumah menyuguhkan makanan dan minum ala kadarnya, sebagai pelepas dahaga. Namun Beluk di masyarakat Adat berbeda dengan di wilayah lainnya di Jawa Barat, karena hanya dilakukan oleh seorang diri.

Selain itu, jika Beluk di sebagian daerah tanpa menggunakan alat, namun di masyarakat adat ada yang menggunakan kecapi, seperti layaknya Seni Pantun ‘Cerita Pantun Buhun’.



Doc. Ensa

c. Kearifan Lokal Seni Terbang

Seni terbang sejak merupakan salah satu kesenian khas masyarakat adat Kampung Naga yang masih dipelihara dan dipertunjukan. Seni Terbang dimaksud, selain berfungsi sebagai alat hiburan, juga memiliki fungsi magis religius. Bentuk musik terbang sejak hampir sama dengan rebana yang biasa dimainkan dalam qasidahan, namun ukurannya lebih besar. Alat musik tradisional terbang, terbuat dari dua bahan dasar. Bingkainya berfungsi sebagai tabung suara, terbuat dari kayu yang dibuat sedemikian rupa, dengan bentuk pipih dan bundar.

Bagian tengahnya dibiarkan kosong. Pada salah satu sisi yang dijadikan muka terbang sejak/gembrung ditutup dengan kulit domba. Sekeliling pinggir terbang dipasang tali melingkar, sehingga menyerupai gelang. Tali tersebut berfungsi sebagai pengikat sisi-sisi kulit domba yang dijadikan muka terbang serta yang dipukul agar mengeluarkan suara. Agar memperoleh suara sesuai yang diinginkan, di sekeliling tali pengikat dipasang “pen”, yang berfungsi sebagai penahan sekaligus pengatur nada suara. Jika hendak dimainkan, bagian permukaan terbang itulah yang ditepuk-tepuk dengan telapak tangan pemain.

Jenis terbang sejak dalam kesenian masyarakat Kampung Naga, sama halnya dogdog dalam kesenian reog, yang terdiri dari empat buah. Terbang kesatu dilihat dari ukurannya merupakan terbang terkecil yang disebut *tingting*, terbang kedua disebut *kemprong* ukurannya sedikit lebih besar dari terbang kesatu. Terbang ketiga yang ukurannya lebih besar dari *kemprong*, yaitu *bangpak*. Sedangkan terbang keempat, yang berukuran paling besar, disebut *brungbung*. Setiap jenis terbang memiliki fungsi. *Tingting* berfungsi sebagai komando pagelaran, sedangkan *kemprong* berfungsi sebagai patokan. *Bangpak* sesuai dengan namanya, sebagai variasi suara dan irama, sedangkan *brungbung* berfungsi sebagai pengganti instrument ‘gong’ (Sumarlina, 2025).

Kesenian terbang sejak/gembrung dimainkan oleh kaum laki-laki, duduk berjejer berurutan berdasarkan ukuran terbang yang akan dimainkan. Biasanya digelar bersama nyanyian yang disesuaikan dengan irama yang dibawakannya. Lagu yang dibawakan, umumnya bahasa Arab berupa *pupujian* untuk mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Mahaesa, serta salawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW. Hal ini berkaitan dengan masuknya kesenian tersebut, yang berkelindan erat dengan penyebaran Islam di Nusantara, dan penyebaran Islam di Kampung Naga itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa kesenian terbang gembrung hampir sama dengan tagonian yang banyak dijumpai di daerah-daerah pusat penyebaran agama Islam (Sumarlina, 1990; Sumarlina, 2024).



Doc. Ensa

d. Kearifan Lokal Seni Kacapi

Alat musik ini terbuat dari kayu, ada yang 20 atau 12 kawat baja tipis. Alat musik ini biasanya digunakan untuk mengiringi acara berbalas pantun sebagai sarana hiburan yang dilakukan di luar bulan *Kawalu*. Musik ini hanya terdapat satu set alat musik di setiap kampungnya, dan biasanya dimainkan di bale adat, khususnya di Baduy Dalam, yang dimainkan beramai-ramai oleh muda-mudi. Untuk memainkan alat musik ini biasanya dilengkapi dengan suling enam lubang dan *rendo*, yakni semacam gitar besar yang terdiri dari 2 buah kawat yang berukuran besar dan kecil (Yani, 2008; Sumarlina, 2015).



Doc. Ensa

e. Kerifan Lokal Seni Angklung Baduy

Alat musik ini terbuat dari bambu, sama halnya seperti angklung-angklung yang ada di Jawa Barat, bedanya angklung ini berukuran lebih besar dan memiliki tinggi antara 50 cm sampai dengan 150. Dalam setiap setnya alat musik ini terdiri dari 9 buah angklung, yakni *Indung, Ringkung, Dong-dong, Gunjing, Indung Leutik, Engklok, Torolok, dan dua buah réog*. Untuk mengiringi alat musik ini biasanya digunakan tiga buah Bedug yang berukuran besar hingga kecil, yakni disebut dengan *Bedug, Talinting* dan *Ketug*.

Alat musik ini biasanya digunakan dalam acara-acara tertentu, misalnya dalam upacara *ngubaran paré*. Acara ini hanya dilakukan satu kali dalam setahunnya. Biasanya acara ini dimulai kira-kira dari jam sepuluh malam sampai dengan jam empat pagi. Acara ini bertujuan agar padi tersebut menjadi sehat atau subur.

Adapun lagu-lagu yang biasanya dinyanyikan untuk mengiringi alat musik ini di antaranya: *Marengo, Gandrung Manggu, Jarigandang, Pileuleuyan, Ayun-ayunan, Rujak Gandung, Leuleuy Geuning, Ayong-ayong Bangkong, Yandubibi, Hiyah-hiyah*.

Lagu yang biasa dimainkan kira-kira tujuh buah lagu. Adapun satu buah lagu yang kami dapatkan untuk acara ini, yang berjudul *Aéh*.

Aéh

*Hayang teuing geura beurang
Geus beurang kapanayacaran
Hayang teuing geura beunang
Geus beunang mah teu panasaran*



Doc Ensa

f. Kearifan Lokal Seni Karinding

Karinding merupakan alat musik tradisional Sunda, yang unik, karena dibuat dari sebilah bambu dengan diameter umumnya 2-3 cm, panjang sekitar 50-60 cm, dengan sempalan yang ada di ujung bambunya kira-kira berukuran 5 cm. Karinding yang dimainkan dengan cara disentil oleh ujung telunjuk sambil ditempel di bibir atau mulut. Alat musik ini termasuk dalam jenis lamelafon atau idiofon. Alat ini memanfaatkan resonator rongga mulut untuk menghasilkan bunyi dengung.

Karinding termasuk salah satu alat musik buhun. Eksistensi Karinding seiring dengan keberadaan Calintuh, yang dalam manuskrip Siksakandang Karesian, sejenis alat terbuat dari beberapa bilahan bambu kecil, yang akan berbunyi apabila tertipu angin. Di daerah Kane-kes Baduy dan daerah Jawa Barat, Calintuh digunakan sebagai alat untuk menakut-nakuti burung. Itu sebabnya, Calintuh biasanya disimpan di huma atau sawah. Di Baduy, dikenal istilah Rendo dan Kubang. Rendo digunakan dan diselaraskan dengan seni Tarawangsa, sedangkan Kubang semacam suling yang hanya berlubang dua.

Karinding sama halnya dengan calintuh, memang awalnya berfungsi sebagai alat pengusir rasa bosan para petani pada saat menunggu padi di sawah dari serangga atau burung pemakan padi. Perkembangan selanjutnya, karinding berfungsi sosial, Cara memainkan alat musik Karinding terbilang unik, yaitu ruas tengah diletakkan di bibir, lalu ujung ruas paling kanan ditepuk hingga jarum bergetar. Karinding pula bisa dimainkan sendirian atau secara berkelompok yang terdiri dari 2 sampai 5 orang.

Seiring perkembangan jaman, saat ini karinding telah menjadi bagian dari alat seni yang mandiri dengan kekhasan suaranya. Suara dengung dengan disertai gema yang keluar akibat hentakan jari tangan yang dipukul secara berulang-ulang. Sumber suara karinding berasal dari kekuatan rongga mulut dengan hembusan nafasnya yang minim berakibat pada frekuensi suara yang dihasilkannya pun sangat minimalis. Oleh karena itu, guna memainkan karinding dalam sebuah pertunjukan sangat memerlukan pengatur suara (sound system). Lebih dari itu, karena sifat nada karinding yang tidak memiliki ritmis tertentu (Suhamiharja, dkk, 1991/191992).

Alat musik karinding di era gen Z saat ini, kerap dipadukan dengan alat musik Sunda lainnya. Di antaranya, dari sekian banyak alat musik sunda yang dapat dikolaborasikan dengan karinding, ada dua buah instrumen yang kerap menjadi paduan cukup harmonis apabila dimainkan bersama dengan karinding.



g. Kearifan Lokal Seni Gambang

Alat musik ini merupakan waditra yang sangat penting dalam pertunjukan beberapa seni

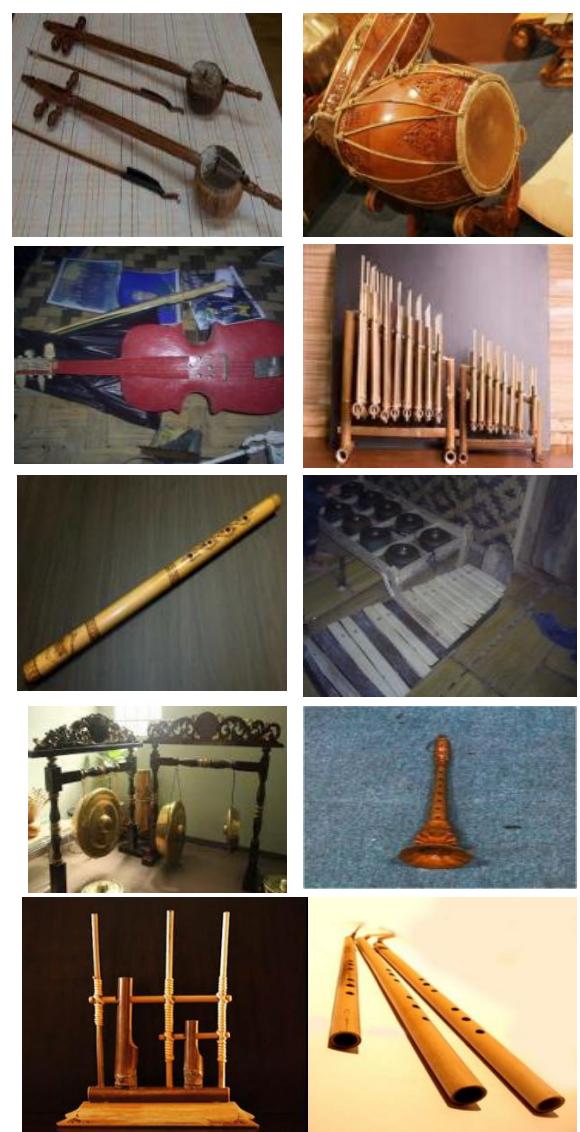
Sunda lainnya, seperti wayang golek, *kliningan*, dan ‘*kromong*’. Selain itu, alat musik/waditra ini biasanya dimainkan dalam acara-acara seperti pernikahan, *sunatan*, serta *panen*, yakni untuk hiburan. Alat musik ini terdiri dari dua buah *goong* yang terbuat dari tembaga, dua buah *saron* yang berisi enam *kenong/not* yang terbuat dari tembaga pula, serta satu buah *kromong* yang terdiri dari delapan belas *kenong/not* yang terbuat dari kayu, dan satu buah *gambang* yang terdiri dari delapan belas ‘*not*’ yang terbuat dari kayu. Untuk mengiringi alat musik ini biasanya digunakan *Piul ‘biola’*, semacam biola dengan empat kawat dan suling dengan enam lubang (Wawancara, Arwan, 2024).

Adapun lagu-lagu yang biasa dimainkan yaitu lagu-lagu Sunda *buhun*, yakni: *Paris, Kageringan, Handeuleum, Kembang Beureum, Paréréd, Sintréni, Aceup, Golétrak, Reundeu Beureum, Jalaprang*. Dalam bidang seni ukir, masyarakat Baduy memiliki ciri khas tersendiri sebagaimana tampak dalam pembuatan golok, sedangkan seni anyam dan seni tenun terlihat dalam *tas koja* dan *selendang* atau *syal* yang dibuat atau ditenun secara manual oleh wanita Baduy.



Doc. Ensa

Masih banyak waditra/gamelan atau alat musik kesenian Sunda kuno yang masih terpelihara dengan baik di masyarakat Kanekes Baduy, dan Kampung Naga, yang tidak dibahas dalam tulisan ini. Namun ditampilkan gambarnya saja, seperti *suling*, *bonang*, *rebab*, *piul*, *goong*, *kendang*, *saron*, *panerus*, *jenglong*, *tarompet*, dan lainnya.



Doc. Ensa & Web.

SIMPULAN

Unsur seni secara khusus menonjolkan sifat khas, yang berkaitan erat dengan estetika, yang sangat dekat dengan filsafat seni, tentang keindahan, bagaimana seni terbentuk, bagaimana seseorang bisa merasakannya, sebagai hasil pengalaman estetis. Seni yang berkembang di masyarakat adat Kampung Naga, di antaranya Seni Angklung Buhun/Angklung Sered, Terbang Sejak, Terbang Gembrung, Rengkong, dan Beluk.

Seni Sunda yang masih ada di masyarakat adat Baduy, yang unik yaitu alat yang disebut *Rendo* dan *Kubang*. *Rendo* digunakan dan diselaraskan dengan seni Tarawangsa, sedangkan *Kubang* semacam suling yang hanya berlubang dua. Adapun Seni angklung, baik di Kampung Naga maupun di masyarakat adat Kanekes Baduy, pada prinsipnya hampir sama, berukuran

besar, memiliki tinggi antara 50 cm sampai dengan 150. Terdiri dari 9 buah angklung, yakni *Indung, Ringkung, Dong-dong, Gunjing, Indung Leutik, Engklok, Torolok*, dan dua buah *réog*. Untuk mengiringi alat musik ini biasanya digunakan tiga buah *Bedug* yang berukuran besar hingga kecil, yakni disebut dengan *Bedug, Talinting* dan *Ketug*. Alat musik ini hanya digunakan dalam acara-acara tertentu, seperti upacara *ngubaran paré*, yang hanya dilakukan satu kali dalam setahunnya. Di masyarakat adat Kanekes Baduy pun dikedal waditra *Kromong*, dan *Piul*, semacam biola dengan empat kawat dan suling dengan enam lubang., yang dimainkan dalam acara-acara pernikahan, sunatan, serta panen, sebagai hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1981). “*Peranan Benda Purbakala dalam Historiografi Tradisional*” dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Penelitian dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Dep. Dik. Bud. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Ayatrohaedi. (2005). *Mataholang: Benih dan Bentuk Kesenian Sunda..* Makalah Seminar Seni Budaya Sunda Buhun. Bandung: Yayasan Tetekon Bandung.
- Darsa, Undang A. & Elis Suryani Nani Sumarlina, Rangga. (2020). *Existence of Sundanese Manuscripts as a Form of Intellectual Tradition in the Ciletuh Geopark Area*. Jurnal Ilmiah Peuradeun (Sinta 2) Vol. 8, No. 2, May 2020. ISSN: 2443-2067.
- Ekadjati, Edi S. (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta:PT Girimukti Pasaka.
- Ensiklopedi Sunda. (2000). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harmaen, Dheni. (2016). *Perkembangan Estetik Kria Anyam Bambu Halus (Folkcrafts) Rajapolah Tasikmalaya: Pendekatan Diakronis dalam Budaya*. (Disertasi). Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya FIB Unpad.
- Heriyanto & Elis Suryani Nani Sumarlina. “*Place BrandingThought the Linkage Between Metaphore, Sundanese Culture and the Characterisstics of the Tourist Destinations: West Java, Indonesia*”, *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, Vol. 1. Volume 1 Nomor 1. 2019.
- Martadinata, Juju Sain. (1987). *Sekar Gending Degung*. Bandung: Mitra Buana.
- Moriyama, Mikihiro. (2005). *Sundanese Print Culture and Modernity in 19 th-century West Java*. Singapore: Singapore University Press an imprint of NUS Publishing.
- Prawirasumantri, Abud. (2007). *Kamekaran, Adegan, jeung Kandaga Kecap Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Rosidi, Ajip. (Pemred). (2000). *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rusyana, Yus. (1988/1989). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini (Tahap III)*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian
- Sambas, Syukriadi. (1998). *Pemimpin Adat dan Kosmologi Waktu, Kajian tentang Kepemimpinan Adat dalam Komunikasi Intra Budaya di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat*. Bandung: Tesis Magister Pascasarjana Unpad.
- Suganda, Her. (2006). *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: Kiblat.
- Suhamiharja, Suhandi A. (1991–1992). *Kesenian, Arsitektur Rumah dan Upacara Adat Kampung Naga, Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, Ditjen Kabudayaan, Depdikbud Jakarta.
- Sumarlina, ESN. (1990). *Wawacan Panji Wulung: Sebuah Kajian Filologis*. (Tesis Magister) Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sumarlina, ESN. (2012). *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi*. Bandung: Pascasarjana Unpad. (Disertasi).
- Sumarlina, ESN., (2015). *Kampung Naga Di Tengah Arus Modernisasi*. Jatinangor: Unpad Press.

- Sumarlina, ESN., (2015). *Baduy di Tengah Himpitan Arus Globalisasi*. Jatinangor: Unpad Press.
- Sumarlina, ESN. (2018). Mengungkap Selaksa Makna Kearifan Lokal Budaya Nusantara. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, ESN.. (2018). *Pemuliaan Pangan Berbasis Naskah dan Masyarakat Kampung Naga & Baduy* (Jurnal Manusrip Nusantara)
- Sumarlina, ESN. (2020). *Pandangan Hidup, Etika Berpolitik, dan Kepemimpinan dalam Naskah Sunda Kuno*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, ESN. (2020b). “Tata Ruang Kosmologis Masyarakat Adat Kampung Naga Berbasis Naskah Sunda Kuno.” *LOKABASA* 11(1):22–28.
- Sumarlina, ESN. (2020c). “The Role of Sundanese Letters as the One of Identity and Language Preserver.” Pp. 1–7 in *Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA Tahunan by Postgraduate Program of Javanese Literature and Language Education in Collaboration with Association of Indonesian Language and Literature Lecturers, KEBIPAAN, 9 November, 2019, Surakarta, Central Java, In*, edited by K. Saddhono, L. Muliastuti, K. A. Tawandorloh, C. A. Woodrich, and S. Briggs. Surakarta: EAI.
- Sumarlina, E.S.N. (2020). *The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver*. BIPA. EA. DOI.10.4108/eai.9-11- 2019-2295037. EUDL.
- Sumarlina, ESN & Aswina SM (2021). Ngaraksa, Ngariksa, Tur Ngamumule Budaya Sunda. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N. (2023). *Lokal Expertise of the Baduy Indigenous Community as a Literacy Reference in The Millennium Era*. Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan. Vol 10, Nomor 1 179-193. ISSN (2407-4411).DOI:<https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.25131>.<https://ejournal.hamzanwa.ac.id/index.php/jhm>.
- Sumarlina, ESN. (2024a). Filologi Sebagai Referensi Literasi Di Era Milenial. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, Elis ESN. (2024b). Manusrip Sunda Sebagai Referensi Literasi Budaya. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, Elis ESN. The Relevance of the Tatamba Mantra Manuscript and Family Medicinal Plants (TOGA) in the Baduy Indigenous Community. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*. ISSN Print ISSNPrint (2407-4411), ISSN Online (2502-406X). 10, 2 (2024c): 265-280.
- Sumarlina, ESN. (2024d). Rhyme in the Sundanese Mantra Manuscript Text: The Connection of Structure, Meaning, and Function in Society. Proceeding of the 4th International Conference of Lokal Wisdom (Incolwis 2022). Atlantis Press. (2024d).
- Sumarlina, ESN & Rangga Saptya Mohamad Permana. (2024e). *Problems with Text Editing and Translation in Sundanese Mantra Manuscripts*. Makalah Konferensi Internasional (ICON Lateral). Universitas Brawijaya.
- Sumarlina, Elis ESN & Aswina S.M. (2025). *Menelisik Kearifan Lokal Budaya Sunda Di Era Gen Z*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, Elis ESN. (2025). *Manusrip Pertanian, dan Implementasinya Di Masyarakat Adat Sunda*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Teeuw, A. (1984) *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yani, Ahmad. (2008). *Etnografi Suku Baduy*. Banten: Dewan Pimpinan Daerah Provinsi Banten.